

Dari Teks Suci ke Representasi Visual: Ilustrasi sebagai Perangkat Hermeneutik dalam Tafsir Kontemporer Surah al-Mulk

Muhammad Yasir,^{1*} Afrizal Nur,² Afriadi Putra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: muhammad.yasir@uin-suska.ac.id

*Corresponding author

Abstract

This article seeks to investigate the role of visual illustrations as hermeneutical tools in Ashim Khan's "The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk", and to elucidate their contribution to the advancement of contemporary Qur'anic exegesis methodology. This study is significant, as existing scholarship on visual exegesis has predominantly regarded visualisation as a medium for digital communication, reception, and religious popularisation, while its function as an integral element of the interpretive process has received comparatively limited academic attention. Employing a qualitative methodology with a content analysis approach, this research examines the visual representations within Khan's work. The analysis utilises Stuart Hall's encoding-decoding model to explore both the manner in which the exegete encodes meaning into visual representations and the way in which readers decode and reconstruct these meanings. The findings reveal that the visual illustrations in Khan's commentary operate not merely as aesthetic enhancements but as hermeneutical devices that encode interpretive meanings through six distinct forms of visualisation: thematic diagrams, symmetry diagrams (*naẓm*), concept maps, timelines, relational diagrams, and analytical tables. These visual representations aid readers in comprehending the structure, coherence, and theological message of *Sūrah al-Mulk*, while simultaneously guiding them towards a preferred interpretation aligned with the exegete's intended meaning. This study contributes to the expansion of discourse on visual exegesis by demonstrating that visualisation can be positioned as a contemporary exegetical method that integrates the classical *naẓm* tradition with modern visual culture, thereby enriching interdisciplinary approaches within contemporary Qur'anic studies.

Keywords: Visual representation; Qur'anic hermeneutics; Surah al-Mulk.

Abstrak:

Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana ilustrasi visual digunakan sebagai perangkat hermeneutik dalam penafsiran Surah al-Mulk pada *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk* karya Asim Khan, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan metodologi tafsir al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini penting karena



kajian tafsir visual selama ini lebih banyak menempatkan visualisasi sebagai media komunikasi digital, resepsi, dan popularisasi agama, sementara perannya sebagai bagian integral dari proses penafsiran masih relatif jarang dikaji. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten terhadap representasi visual dalam karya Asim Khan. Analisis dilakukan menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall untuk mengkaji proses pengodean makna oleh mufasir melalui representasi visual serta proses pemaknaan kembali oleh pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi visual dalam karya Khan tidak berfungsi sebagai pelengkap estetis, melainkan sebagai perangkat hermeneutik yang mengodekan hasil interpretasi melalui enam bentuk visualisasi, yaitu diagram tematik, diagram simetri (*nazm*), peta konsep, garis waktu, diagram relasional, dan tabel analitis. Representasi visual tersebut membantu mengungkap struktur, koherensi, dan pesan teologis Surah al-Mulk serta membimbing pembaca menuju *preferred reading* yang selaras dengan konstruksi interpretatif mufasir. Penelitian ini berkontribusi memperluas diskursus tafsir visual dengan menunjukkan bahwa visualisasi dapat diposisikan sebagai metode tafsir kontemporer yang mengintegrasikan tradisi *nazm* klasik dengan budaya visual modern, sehingga memperkaya pendekatan interdisipliner dalam studi al-Qur'an kontemporer.

Kata Kunci: Representasi visual; Hermeneutika al-Qur'an; Surah al-Mulk.

Pendahuluan

Dinamika penafsiran al-Qur'an berkembang seiring perubahan konteks sosial, budaya, dan epistemologis masyarakat Muslim. Dalam lanskap tafsir kontemporer, pendekatan terhadap al-Qur'an tidak lagi terbatas pada analisis linguistik dan teologis semata,¹ tetapi juga melibatkan medium representasi non-verbal, salah satunya melalui visualisasi dan ilustrasi, sebagai sarana pemaknaan. Peralihan dari teks suci menuju representasi visual ini menunjukkan adanya transformasi cara umat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an, khususnya dalam upaya menjembatani pesan wahyu dengan realitas pembaca modern.² Ilustrasi dalam tafsir kontemporer semakin sering digunakan sebagai perangkat bantu untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, kosmologis, dan eskatologis yang terdapat dalam al-Qur'an. Surah al-Mulk, misalnya, memuat gambaran tentang kekuasaan Tuhan, struktur kosmos, penciptaan langit berlapis-lapis, serta relasi manusia dengan alam semesta, tema-tema tersebut secara inheren bersifat imajinatif dan metafisik. Representasi visual atas ayat-ayat tersebut berpotensi membantu pembaca memahami makna secara lebih intuitif dan reflektif. Namun, penggunaan ilustrasi dalam tafsir bukan sekadar persoalan estetika atau pedagogi, melainkan juga menyangkut aspek hermeneutik: bagaimana makna ayat-ayat ilahi diproduksi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan melalui medium visual.³

¹ Johanna Pink, 'Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān', in *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'ān*, ed. Andrew Rippin and Jawid Mojaddedi (Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2017), 479–91, <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>.

² Ismail Albayrak, 'Modernity, Its Impact on Muslim World and General Characteristics of 19–20th-Century Revivalist–Reformists' Re-Reading of the Qur'an', *Religions* 13, no. 5 (May 2022): 424, <https://doi.org/10.3390/rel13050424>.

³ Erik Ohlander, 'Modern Qur'anic Hermeneutics', *Religion Compass* 3, no. 4 (July 2009): 620–36, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2009.00144.x>.

Kajian mengenai Surah al-Mulk telah berkembang secara signifikan dalam studi al-Qur'an kontemporer dan dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. *Pertama*, penelitian yang berfokus pada penafsiran berbasis surah, yaitu kajian yang menelaah struktur tematik, koherensi ayat, serta pesan teologis Surah al-Mulk secara menyeluruh, baik melalui pendekatan tafsir klasik maupun kontemporer.⁴ *Kedua*, kajian yang menitikberatkan pada analisis bahasa, khususnya aspek linguistik, balaghah, dan retorika Qur'ani, yang bertujuan mengungkap kedalaman makna melalui pilihan diksi, susunan kalimat, serta perangkat stilistika dalam surah tersebut.⁵ *Ketiga*, pendekatan living Qur'an yang mengkaji bagaimana Surah al-Mulk dihayati, diamalkan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, seperti praktik pembacaan rutin, fungsi perlindungan spiritual, dan peranannya dalam budaya keagamaan.⁶ Pemetaan ini menunjukkan bahwa meskipun kajian Surah al-Mulk telah cukup luas, namun perhatian terhadap aspek visualisasi dalam tafsir masih relatif terbatas sehingga membuka ruang penelitian baru.

Bertolak dari isu krusial dan kesenjangan kajian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan akademik dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana ilustrasi visual digunakan oleh Asim Khan dalam menafsirkan Surah al-Mulk, dan apa saja bentuk visualisasi makna al-Qur'an yang dikembangkan dalam bukunya? Bagaimana visualisasi tersebut berfungsi dalam mengungkap struktur tematik, koherensi, dan pesan teologis Surah al-Mulk? Sejauh mana pendekatan tafsir visual ini dapat dipahami sebagai metode tafsir kontemporer yang sah dan relevan dalam studi al-Qur'an? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman tentang tafsir Surah al-Mulk, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi al-Qur'an yang responsif terhadap perubahan budaya pengetahuan di era visual.

Artikel ini dibangun dengan argumen utama bahwa visualisasi dalam tafsir Surah al-Mulk yang dimuat dalam karya Asim Khan bukan sekadar alat bantu

⁴ Nurul Hanilah Mohd Ismath and Abdul Hadi Bin Abd Aziz, 'A Relevance Theory Approach to the Pragmatic Interpretation of Surah Al-Mulk', *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 17, no. 2 (December 2025): 216–36, <https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.35>; Shahzadi Pakeeza and Nosheen Zaheer, 'A Comparative Analysis of Surāh Al-Mulk in the Light of Classical and Contemporary Tafasir', *Bannu University Research Journal in Islamic Studies* 4, no. 1 (June 2017), <https://burjis.com/index.php/burjis/article/view/121>.

⁵ Asridayani Asridayani and Vera Magria, 'An Analysis of Syntactic Structure of Coordination on The English Translation of Surah Al-Mulk', *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 6, no. 1 (December 2022): 13–18, <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i1.547>; Syakirah Rifa'in @. Mohd Rifain et al., 'The Concept of Uslub Amr in the Context of Islamic Creed in Surah Al-Mulk Based on Al-Awsi's Opinion', *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 25, no. 1 (June 2023): 327–60, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no1.11>; Miftahul Umam, 'The Dynamics of the Reception of Surah Al-Mulk: An Analysis of Transmission and Transformation in Islamic Literature', *As-Sulthan Journal of Education* 3, no. 1 (January 2026): 680–89.

⁶ Siti Nur Atikoh Atikoh, 'Living Qur'an: tradisi pembacaan surah Al-Mulk: Studi di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo' (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), <http://etheses.uin-malang.ac.id/77292/>; Nurul Fadzlin Binti Zainal, 'Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Mulk di Surau Nurul Ibadah di Perkantoran Polisi Daerah Limbang Provinsi Sarawak (Studi Living Qur'an)', *Ushuluddin dan Humaniora*, 11 January 2024, <https://idr.uin-antasari.ac.id/25748/>.

pedagogis, melainkan merupakan strategi hermeneutik yang berfungsi untuk menstrukturkan, menegaskan, dan mengontekstualisasikan makna al-Qur'an bagi pembaca kontemporer. Ilustrasi visual dalam tafsir ini berperan sebagai jembatan antara kompleksitas teks wahyu dan cara berpikir visual masyarakat modern, tanpa menghilangkan kedalaman teologis dan rujukan pada tradisi tafsir klasik. Lebih jauh, artikel ini berargumen bahwa pendekatan tafsir visual membuka kemungkinan baru dalam studi Al-Qur'an interdisipliner, khususnya pada persinggungan antara tafsir, studi media, dan kajian budaya visual. Dengan menjadikan Surah al-Mulk sebagai objek material, artikel ini menunjukkan bahwa visualisasi dapat memperkuat pemahaman terhadap koherensi tematik al-Qur'an, sekaligus menawarkan model tafsir yang relevan bagi konteks pembelajaran dan keberagamaan Muslim kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten untuk menganalisis ilustrasi visual sebagai medium penafsiran Al-Qur'an dalam tafsir kontemporer Surah al-Mulk karya Asim Khan. Data utama penelitian ini bersumber dari buku *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk*, yang memadukan teks tafsir dengan berbagai bentuk visual seperti diagram tematik, bagan simetri, tabel konseptual, dan infografik sebagai bagian integral dari proses interpretasi.⁷ Untuk memahami bagaimana visual menghasilkan makna dalam tafsir kontemporer, artikel ini menggunakan model *encoding/decoding* Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara alamiah pada suatu representasi, melainkan dibentuk melalui proses *encoding* oleh produsen pesan dan dipahami kembali melalui proses *decoding* oleh audiens.⁸ Berdasarkan hal tersebut, representasi visual dalam tafsir tidak dipahami sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai sistem representasi yang mengodekan interpretasi tertentu terhadap teks al-Qur'an. Diagram, bagan, dan ilustrasi yang digunakan Asim Khan merupakan bentuk *encoding* atas pembacaan hermeneutiknya terhadap Surah al-Mulk, sedangkan pembaca melakukan *decoding* terhadap visual tersebut untuk membangun pemahaman mengenai struktur, koherensi, dan pesan teologis surah. Analisis dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, mengidentifikasi bentuk-bentuk visual sebagai hasil *encoding*, yaitu bagaimana Asim Khan mengonstruksi pesan tafsir melalui representasi visual. *Kedua*, menganalisis kemungkinan proses *decoding*, yaitu bagaimana struktur visual tersebut mengarahkan pembaca memahami relasi makna, koherensi surah, dan pesan teologis yang dikandungnya.

⁷ Ashim Khan, *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk* (United Kingdom: The Islamic Foundation, 2021), 3.

⁸ Stuart Hall, 'Encoding and Decoding in the Television Discourse', in *CCCS Selected Working Papers*, vol. 2, ed. Ann Gray et.al (Abingdon, United Kingdom: Routledge, 2007), 386–98.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Visual dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer

Perkembangan media digital dan budaya visual telah mengubah cara pengetahuan keagamaan diproduksi, dikomunikasikan, serta dipahami.⁹ Dalam studi al-Qur'an kontemporer, perubahan tersebut tidak hanya tampak pada perluasan media penyebaran tafsir, tetapi juga pada munculnya bentuk-bentuk representasi baru yang memadukan teks, ilustrasi, infografik, diagram, peta konsep, dan berbagai media visual lainnya.¹⁰ Jika pada masa klasik penafsiran al-Qur'an didominasi oleh eksplanasi tekstual yang panjang, maka tafsir kontemporer semakin memanfaatkan bahasa visual sebagai bagian integral dari proses penyampaian makna al-Qur'an.¹¹ Pergeseran ini menunjukkan bahwa visual tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pelengkap estetis, melainkan telah menjadi medium epistemologis yang membantu membangun struktur pengetahuan Qur'ani secara lebih sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami, sehingga tafsir tidak lagi hadir secara eksklusif dalam bentuk narasi tekstual.

Perspektif di atas sejalan dengan teori representasi Stuart Hall yang memandang representasi sebagai proses produksi makna (*production of meaning*) melalui penggunaan tanda, simbol, bahasa, maupun citra visual.¹² Makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, tetapi dibentuk melalui sistem representasi yang digunakan oleh pembuat pesan (*encoding*) dan kemudian dipahami kembali oleh pembaca melalui proses (*decoding*). Berkaitan dengan itu, visualisasi dalam sebuah karya tafsir tidak dapat dipahami sebagai reproduksi langsung dari makna al-Qur'an, melainkan sebagai hasil konstruksi interpretatif mufasir terhadap teks wahyu. Diagram, bagan simetri, maupun ilustrasi merupakan bentuk representasi yang mengodekan pembacaan tertentu atas relasi antarayat, struktur surah, dan pesan teologis yang ingin ditonjolkan.

Kerangka representasi Hall memberikan perspektif penting bagi studi tafsir visual karena menempatkan ilustrasi sebagai bagian dari proses hermeneutik. Visualisasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan cara pembaca memahami teks.¹³ Dalam konteks ini, setiap keputusan visual – mulai dari pemilihan bentuk diagram, penempatan konsep, penggunaan warna, hingga hubungan antarbagian – merupakan hasil seleksi dan penyusunan makna yang

⁹ Stig Hjarvard, 'The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change', *Culture and Religion* 12, no. 2 (June 2011): 119–35, <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>; Heidi A. Campbell, 'Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies', *New Media & Society* 19, no. 1 (January 2017): 15–24, <https://doi.org/10.1177/1461444816649912>.

¹⁰ Johanna Pink, *Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an* (United Kingdom: Equinox Publishing Limited, 2019), 94.

¹¹ Pink, *Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an*, 125.

¹² Hall, 'Encoding and Decoding in the Television Discourse', 390.

¹³ Mohammad Faqih Bramasta and Muhammad Faqih Ihsan, 'Stuart Hall's Representation: A Study of the Interpretation of Q.S. An-Nur: 26 in the Trend of Pre-Marital Studies on Social Media: Representasi Stuart Hall: Studi Penafsiran Q.S. An-Nur: 26 dalam Tren Kajian Pranikah di Media Sosial', *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024): 21–36, <https://doi.org/10.32939/twl.v3i2.4427>.

dilakukan mufasir. Oleh sebab itu, visual selalu bersifat interpretatif dan tidak pernah sepenuhnya netral. Ia merupakan bentuk *encoding* terhadap hasil pembacaan mufasir yang kemudian membuka ruang *decoding* oleh pembaca sesuai dengan horizon pengetahuan dan pengalaman mereka.¹⁴

Dinamika penyajian tafsir di atas menjadi sangat relevan ketika menganalisis karya Khan. Berbagai diagram tematik, peta konsep, bagan simetri, dan ilustrasi yang digunakan Khan bukan hanya bertujuan memperindah penyajian, tetapi merupakan perangkat representasi yang mengonstruksi cara tertentu dalam membaca Surah al-Mulk. Khan menjadikan visualisasi sebagai strategi komunikasi hermeneutik yang menghubungkan teks al-Qur'an dengan budaya visual masyarakat kontemporer. Atas dasar itulah analisis terhadap bentuk, fungsi, dan tipologi visual dalam penelitian ini dipahami sebagai analisis terhadap proses representasi makna, bukan sekadar analisis terhadap unsur grafis atau desain visual.

Di sisi lain, secara umum penelitian terdahulu lebih banyak membahas visualisasi al-Qur'an sebagai fenomena komunikasi digital, resepsi, dan popularisasi agama.¹⁵ Walaupun memberikan kontribusi penting terhadap studi resepsi al-Qur'an di ruang digital, penelitian-penelitian tersebut masih memusatkan perhatian pada bagaimana visualisasi memengaruhi penerimaan pembaca, proses framing, dan transformasi makna dalam lal.¹⁶ Visual dipahami terutama sebagai media komunikasi atau objek resepsi, bukan sebagai bagian dari metodologi penafsiran itu sendiri. Maka dalam hal ini, penelitian mengenai visualisasi yang dibangun sebagai perangkat hermeneutik dalam sebuah karya tafsir masih relatif terbatas.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menempatkan visualisasi pada posisi yang berbeda. Alih-alih mengkaji visualisasi al-Qur'an sebagai praktik komunikasi digital, penelitian ini memfokuskan perhatian pada visualisasi dalam sebuah karya tafsir ilmiah. Fokus penelitian bukan pada bagaimana visual diterima oleh audiens media sosial, melainkan bagaimana diagram, bagan simetri (nazm), peta konsep, dan ilustrasi digunakan oleh mufasir untuk mengonstruksi, mengorganisasikan, dan mengomunikasikan hasil penafsiran. Visual yang ditampilkan oleh Khan dipahami sebagai bagian dari proses hermeneutik, bukan sekadar medium penyampaian informasi.

¹⁴ Annisa Ica and Al Gusma Setyawan, 'Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall', *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024), 83-90.

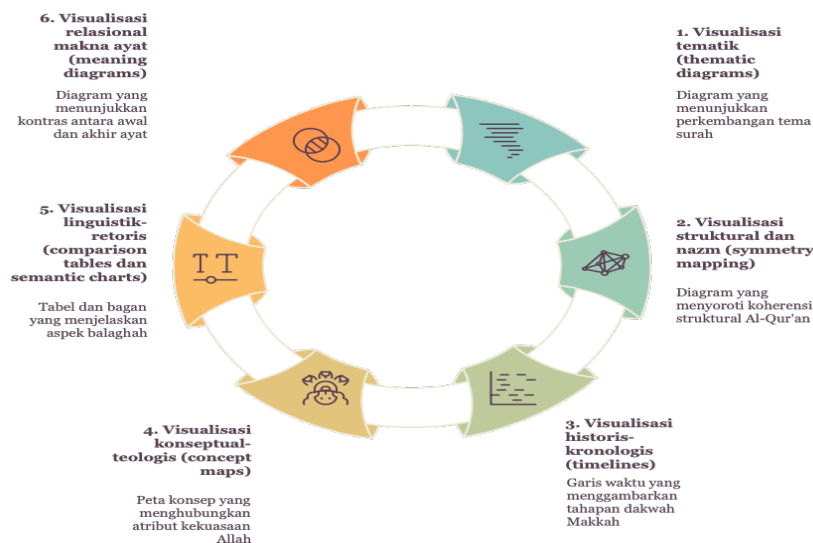
¹⁵ Mahbub Ghazali and Chandra Kartika Dewi, 'Dari Interpretasi Menuju Dekorasi dalam Quran Journaling di Instagram: Analisis Model Encoding/Decoding Akun @rusna_meswari', *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 2 (August 2024): 206-20, <https://doi.org/10.31315/jik.v22i2.8749>.

¹⁶ Ach Fadoli, Sakinah Naziha, and Wasik, 'Reception of the Qur'an on Social Media: Case Study of Qur'an Interpretation on the Instagram Account @quranreview', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 2022): 150-59, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.338>; Ina Salmah Febriani and Salwa Zharifah Sastra, 'The Digitalization of Qur'anic Exegesis on Instagram: A Netnographic Study of @quranreview and Student Reception', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 28, no. 1 (April 2026): 60-75, <https://doi.org/10.22373/substantia.v28i1.33773>.

Bentuk Visualisasi dalam Tafsir Surah al-Mulk Karya Asim Khan

Sebagai salah satu karya tafsir al-Qur'an kontemporer yang secara sistematis mengintegrasikan teks dan ilustrasi, Khan menawarkan bentuk representasi visual yang beragam dan memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam proses penafsiran. Visualisasi dalam karya ini tidak disusun secara acak ataupun sekadar memperindah tampilan halaman, melainkan dirancang sebagai bagian integral dari strategi penyampaian makna. Sejak bagian pendahuluan, Khan menegaskan bahwa penggunaan tabel, bagan, diagram, dan ilustrasi dimaksudkan untuk *highlight the meanings of the verses*, sehingga visual menjadi medium yang membantu pembaca memahami struktur, tema, dan pesan utama Surah al-Mulk secara lebih sistematis.

Berdasarkan analisis, visualisasi yang digunakan dapat dipetakan kepada enam pola berikut, yaitu diagram tematik (*thematic diagrams*), diagram simetri (*symmetry diagrams/nazm*), peta konsep (*concept maps*), garis waktu (*timelines*), diagram relasional (*relational diagrams*), serta tabel analitis (*analytical tables*). Masing-masing tipologi tersebut memiliki karakter representasi, fungsi komunikatif, dan kontribusi hermeneutik yang berbeda. Diagram tematik berfungsi memetakan struktur pembahasan surah, diagram simetri memperlihatkan koherensi (nazm) antarbagian, peta konsep menghubungkan tema-tema teologis, garis waktu menjelaskan konteks historis pewahyuan, sedangkan diagram relasional dan tabel analitis membantu pembaca memahami hubungan antarayat, konsep, maupun argumentasi tafsir.¹⁷



Gambar 1. Bentuk-bentuk visualisasi dalam penafsiran Surah al-Mulk menurut Ashim Khan

Pertama, diagram tematik (*thematic diagrams*). Diagram tematik merupakan bentuk visualisasi yang paling dominan dalam karya Khan. Melalui diagram ini, keseluruhan isi Surah al-Mulk dipetakan menjadi enam bagian tematik yang tersusun secara berurutan, yaitu kekuasaan Allah, realitas akhirat, peringatan kepada manusia, keterbatasan waktu, penolakan terhadap akhirat, dan ketidakberdayaan

¹⁷ Khan, *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk*, 15.

manusia. Berbeda dengan daftar tema yang lazim ditemukan dalam kitab tafsir konvensional, diagram ini memperlihatkan hubungan progresif antar bagian sehingga pembaca memperoleh gambaran menyeluruh mengenai alur argumentasi surah sebelum membaca penjelasan ayat demi ayat.¹⁸ Dalam perspektif Stuart Hall, diagram tersebut merupakan bentuk *encoding*, yaitu proses pengodean hasil interpretasi mufasir ke dalam struktur visual.¹⁹ Melalui visualisasi ini, Khan ingin mengarahkan pembaca untuk memahami Surah al-Mulk sebagai satu kesatuan naratif yang memiliki perkembangan tema yang koheren.²⁰



Gambar 2. Diagram tematik Surah Al-Mulk

Kedua, diagram simetri (*symmetry diagrams/nazm*). Diagram simetri merupakan representasi visual terhadap teori nazm atau koherensi al-Qur'an. Melalui pasangan hubungan antara bagian pertama dan keenam, kedua dan kelima, serta ketiga dan keempat, Khan memperlihatkan bahwa struktur Surah al-Mulk dibangun secara simetris. Visualisasi tersebut menyederhanakan konsep nazm yang selama ini lebih banyak dijelaskan melalui argumentasi tekstual dalam karya-karya al-Biqā'i, Ibn 'Āshūr,²¹ maupun mufasir kontemporer.²² Dengan demikian, pembaca tidak hanya membaca penjelasan mengenai koherensi surah, tetapi dapat melihat pola hubungan tersebut secara langsung melalui representasi visual.

¹⁸ Angelika Neuwirth, *The Qur'an: Text and Commentary, Volume 1: Early Meccan Suras: Poetic Prophecy*, 1st edn, trans. Samuel Wilder (Yale University Press, 2022), 37. <https://doi.org/10.12987/yale/9780300232332.001.0001>.

¹⁹ Hall, 'Encoding and Decoding in the Television Discourse', 386-98.

²⁰ Khan, *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk*, 9.

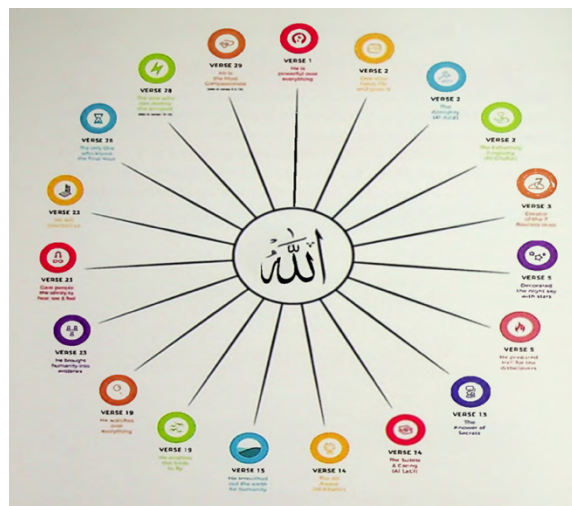
²¹ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* (Tunis: Al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984), 1:12.

²² Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Islāhī's Concept of Nazm in Tadabur-I Qur'an* (Kuala Lumpur, Malaysia: Islamic Book Trust, 2011), 1.



Gambar 3. Tanda-tanda simetri di antara enam bagian Surah al-Mulk

Ketiga, peta konsep (*concept maps*). Peta konsep digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara ayat-ayat Surah al-Mulk dengan sifat-sifat Allah yang tersebar di seluruh surah.²³ Berbeda dengan daftar sifat Tuhan yang biasanya disusun secara linear, Khan menyajikannya dalam bentuk radial dengan Allah sebagai pusat dan seluruh atribut dihubungkan kepada ayat-ayat yang relevan. Representasi tersebut memudahkan pembaca melihat bahwa tema ketuhanan dalam Surah al-Mulk tidak dibangun oleh satu ayat tertentu, melainkan merupakan jaringan makna yang saling berkaitan.



Gambar 4. 19 Attribut sifat Allah dalam Surah al-Mulk

Keempat, garis waktu (*timelines*). Visualisasi kronologi digunakan untuk menjelaskan posisi Surah al-Mulk dalam sejarah pewahyuan. Melalui garis waktu, pembaca dapat memahami bahwa surah ini diturunkan pada fase Makkah di tengah perkembangan dakwah Nabi Muhammad. Alih-alih menjelaskan kronologi melalui narasi panjang, Khan mengubah informasi sejarah menjadi visual yang lebih mudah dipahami sehingga hubungan antara konteks sejarah dan pesan teologis surah menjadi lebih jelas.²⁴

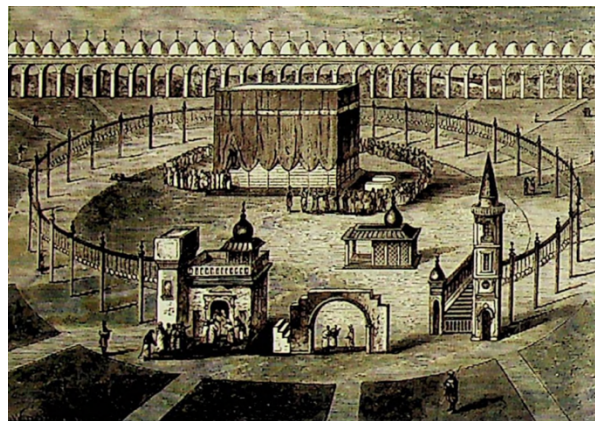
²³ Khan, *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk*, 8.

²⁴ Khan, *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk*, 6.



Gambar 5. Garis Waktu Masa Makkah dan Turunnya Surah al-Mulk

Kelima, diagram relasional (*relational diagrams*). Diagram relasional digunakan untuk menunjukkan hubungan antara tema sentral Surah al-Mulk dengan berbagai konsep pendukung seperti kekuasaan Allah, kehidupan akhirat, penciptaan, serta tanggung jawab manusia. Visualisasi ini tidak hanya menyusun konsep secara hierarkis, tetapi juga memperlihatkan hubungan logis antarbagian sehingga pembaca memahami bagaimana satu konsep menjadi landasan bagi konsep-konsep lainnya. Pada bagian ini Khan menganalogikan tema sentral Surah Al-Mulk itu dengan menampilkan gambar “Ka’bah” yang dari dulu sampai saat ini menjadi sentral sekaligus pemersatu bagi umat Islam seluruh dunia.²⁵



Gambar 6. Ka’bah yang dianalogikan sebagai “Pusat” dalam konteks ini adalah pesan utama Surah al-Mulk

²⁵ Khan, *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk*, 4.

Keenam, tabel analitis (*analytical tables*). Selain diagram, Asim Khan menggunakan tabel analitis untuk memperlihatkan sumber-sumber tafsir yang menjadi rujukan utama. Tabel tersebut menunjukkan frekuensi penggunaan karya Ibn Kathīr, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibn ‘Āshūr, al-Rāzī, al-Ālūsī, al-Zamakhsharī, dan al-Biqā’ī dalam penyusunan tafsirnya. Keberadaan tabel ini memiliki fungsi epistemologis yang penting karena menunjukkan bahwa visualisasi yang digunakan tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun di atas sintesis tradisi tafsir klasik yang berkembang selama lebih dari seribu tahun. Ilustrasi visual dalam karya Asim Khan bukan merupakan simplifikasi makna al-Qur’ān, tetapi representasi visual atas hasil pembacaan hermeneutik yang berakar pada tradisi keilmuan tafsir.²⁶

BOOK	AUTHOR	DEATH (H/AD)	NO. OF TIMES CITED
<i>Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm</i>	‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Kathīr	774 1373	22
<i>Jāmi’ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān</i>	Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī	310 923	21
<i>al-Jāmi’ li-ahkām al-Qur’ān</i>	Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī	671 1272	16
<i>al-Taḥrīr wa’l-tanwīr</i>	Muhammad al-Ṭāhir ibn ‘Āshūr	1393 1973	15
<i>Rūḥ al-ma‘ānī fī tafsīr al-Qur’ān al-‘azīm wa’l-sab’ al-mathānī</i>	Shihāb al-Dīn al-Ālūsī	1270 1854	12
<i>al-Tafsīr al-kabīr, also known as Maḥāṣin al-ghayb</i>	Fakhr al-Dīn al-Rāzī	606 1210	8
<i>al-Kashshaf ‘an ghawamiḡ haka’iq al-tanzīl wa ‘l-igwā’ al-aswaf fī wuḍūḥ al-ta’wīl</i>	Abū al-Qasim Mahmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī	538 1144	4
<i>al-Muḥarrar al-wajīz fī tafsīr al-Kitāb al-‘azīz</i>	Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq ibn ‘Atyyah al-Andalusī	541 1147	3
<i>Nazm al-durar fī tanzūb al-āyāt wa’l-suwar</i>	Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrahim al-Biqā’ī	885 1480	3

Gambar 7. Kitab-kitab tafsir yang dirujuk oleh Khan

Kitab yang paling banyak dirujuk adalah *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Kathīr (w. 774 H/1373 M)²⁷ dengan 22 kali sitasi. Posisi kedua ditempati oleh *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H/923 M)²⁸ yang dikutip sebanyak 21 kali. Selanjutnya, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* karya Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī (w. 671 H/1272 M)²⁹ dirujuk sebanyak 16 kali, sedangkan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āshūr (w. 1393 H/1973 M)³⁰ dikutip sebanyak 15 kali. Rujukan lain yang cukup dominan adalah *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Mathānī* karya Shihāb al-Dīn al-Ālūsī (w. 1270 H/1854

²⁶ Khan, *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk*, 11.

²⁷ Ismā‘īl ibn ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 1:25.

²⁸ Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Cairo: Dār Hajr, 2001), 1:45.

²⁹ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2006), 1:77.

³⁰ Ibn ‘Āshūr, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*, 1:12.

M)³¹ dengan 12 kali kutipan, serta *al-Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H/1210 M)³² yang dirujuk sebanyak 8 kali. Sementara itu, *al-Kashshaf 'an Ghawamiḍ Haqā'iq al-Tanzil* karya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī (w. 538 H/1144 M)³³ tercatat dikutip sebanyak 4 kali. Adapun karya yang paling sedikit dirujuk, masing-masing sebanyak 3 kali, yaitu *al-Muḥarrar al-Wajiz fī Tafsir al-Kitāb al-'Aziz* karya Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq ibn 'Aṭīyyah al-Andalusī (w. 541 H/1147 M)³⁴ dan *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya Burhān al-Dīn Ibrāhīm al-Biqā'ī (w. 885 H/1480 M).³⁵ Pada konteks ini, visualisasi yang ditampilkan Khan dapat dipahami bukan sebagai interpretasi yang terlepas dari tradisi tafsir, melainkan sebagai hasil sintesis dan representasi ulang khazanah tafsir klasik yang dikemas dalam format visual untuk memudahkan pemahaman pembaca kontemporer.

Identifikasi terhadap berbagai bentuk visualisasi tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi disusun secara sistematis sesuai dengan fungsi interpretatif yang ingin dicapai. Diagram tematik mengorganisasikan struktur surah, diagram simetri merepresentasikan koherensi (nazm), peta konsep memetakan jaringan makna teologis, garis waktu menghubungkan teks dengan konteks sejarah, diagram relasional memperlihatkan hubungan antarkonsep, sedangkan tabel analitis memperkuat landasan epistemologis tafsir yang digunakan. Dengan demikian, visualisasi dalam karya Khan tidak dapat dipahami sebagai elemen dekoratif ataupun alat bantu pedagogis semata, tetapi sebagai sistem representasi yang mengodekan interpretasi mufasir ke dalam bentuk visual. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan pada subbab berikutnya mengenai fungsi hermeneutik tafsir visual dan kontribusinya terhadap pengembangan metodologi studi al-Qur'an kontemporer.

Fungsi Hermeneutik Visual dalam Mengungkap Struktur dan Koherensi Surah al-Mulk

Keberadaan berbagai bentuk visualisasi dalam karya Khan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penyajian tafsir, tetapi juga menjadi bagian dari proses hermeneutik yang menghubungkan interpretasi mufasir dengan pengalaman membaca pembaca. Diagram tematik, bagan simetri (nazm), peta konsep, garis waktu, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya dirancang untuk menerjemahkan hasil pembacaan terhadap struktur dan koherensi Surah al-Mulk ke dalam bahasa visual yang lebih mudah dipahami. Visualisasi tidak sekadar menyederhanakan informasi, tetapi juga membangun cara tertentu bagi pembaca

³¹ Shihāb al-Dīn Al-Ālūsī, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm Wa al-Sab' al-Mathānī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), 1:56.

³² Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafatih Al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), 1:103.

³³ Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshaf 'an Ghawamiḍ Haqā'iq al-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2009), 1:88.

³⁴ Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq ibn 'Aṭīyyah Al-Andalusī, *Al-Muḥarrar al-Wajiz Fī Tafsir al-Kitāb al-'Aziz* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 1:39.

³⁵ Burhān al-Dīn Ibrāhīm Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar* (Cairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1994), 1:21.

dalam memahami hubungan antar-ayat, perkembangan tema, dan pesan utama surah.

Dalam perspektif Stuart Hall, fungsi hermeneutik tersebut tidak berhenti pada proses *encoding* yang dilakukan oleh pembuat pesan, tetapi baru terwujud ketika representasi visual berhasil mengarahkan pembaca melakukan *decoding* terhadap makna yang telah dikonstruksi.³⁶ Dengan kata lain, keberhasilan visualisasi tidak diukur dari kualitas ilustrasi atau kemudahan penyajiannya semata, melainkan dari kemampuannya membimbing pembaca memperoleh pemahaman mengenai struktur dan koherensi Surah al-Mulk yang selaras dengan konstruksi interpretatif Khan. Selanjutnya, pembahasan pada subbab ini berfokus pada bagaimana visualisasi dalam karya Khan bekerja sebagai perangkat hermeneutik yang memediasi proses komunikasi makna antara mufasir sebagai encoder dan pembaca sebagai decoder, sehingga representasi visual menjadi sarana untuk menghadirkan pengalaman penafsiran yang lebih utuh terhadap teks al-Qur'an.

Setiap ilustrasi visual merupakan hasil konstruksi interpretatif yang dilakukan secara sadar oleh Khan. Diagram tematik, bagan simetri (nazm), peta konsep, garis waktu, maupun diagram relasional tidak disusun sebagai pelengkap estetis, melainkan sebagai representasi visual atas pembacaannya terhadap struktur Surah al-Mulk. Dalam perspektif Stuart Hall, proses tersebut merupakan bentuk *encoding*, yaitu pengodean makna ke dalam sistem representasi visual agar dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Visualisasi tidak mereproduksi makna al-Qur'an secara langsung, tetapi merepresentasikan hasil penafsiran mufasir terhadap hubungan antarayat, perkembangan tema, dan koherensi surah.

Sebagai contoh, melalui diagram *Thematic Breakdown of Surah al-Mulk*, Khan mengodekan pemahamannya bahwa Surah al-Mulk bukan sekadar kumpulan tema yang berdiri sendiri, melainkan memiliki perkembangan argumentasi yang bergerak secara bertahap dari penegasan kekuasaan Allah menuju kesadaran manusia akan tanggung jawab eskatologis. Demikian pula, melalui bagan simetri (*Signs of Symmetry*), ia mengonstruksi pembacaan bahwa bagian-bagian surah memiliki hubungan korespondensi yang saling menguatkan sebagaimana konsep nazm dalam tradisi tafsir klasik. Pilihan menggunakan diagram dibandingkan uraian naratif menunjukkan bahwa Khan tidak hanya ingin menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan cara pembaca melihat hubungan antarayat secara visual sehingga struktur surah dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang koheren.

Fungsi hermeneutik visual mulai bekerja ketika pembaca berinteraksi dengan representasi yang telah dikonstruksi oleh mufasir. Dalam kerangka *encoding-decoding* Stuart Hall, pembaca tidak menerima makna secara pasif, tetapi melakukan proses *decoding* terhadap sistem tanda yang dihadirkan melalui diagram, bagan, maupun ilustrasi. Akan tetapi, berbeda dengan visual yang beredar di media sosial yang sering membuka ruang pembacaan yang sangat beragam, visualisasi dalam karya Khan disusun secara sistematis untuk membimbing pembaca menuju *preferred reading*, yaitu pemahaman yang sedekat mungkin dengan maksud interpretatif mufasir.

³⁶ Hall, 'Encoding and Decoding in the Television Discourse', 390.

Ketika pembaca mengamati diagram tematik Surah al-Mulk, perhatian mereka diarahkan terlebih dahulu pada pembagian enam tema utama, kemudian mengikuti hubungan progresif di antara setiap bagian. Susunan visual tersebut membimbing pembaca untuk memahami bahwa perubahan tema dari awal hingga akhir surah bukanlah perpindahan topik yang acak, melainkan perkembangan argumentasi yang saling berkaitan. Dengan cara yang sama, diagram simetri mengarahkan pembaca mengenali korespondensi antara bagian awal dan akhir surah sehingga konsep nazm yang sebelumnya bersifat abstrak dapat dipahami melalui pengalaman visual yang konkret. Proses *decoding* tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap isi ayat, tetapi juga terhadap pola hubungan yang membentuk struktur keseluruhan Surah al-Mulk.

Proses serupa juga tampak pada penggunaan peta konsep mengenai sifat-sifat Allah, garis waktu pewahyuan, serta diagram relasional antarkonsep. Setiap bentuk visual mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu yang dianggap penting oleh Khan, sehingga visualisasi berfungsi sebagai mekanisme seleksi dan pengorganisasian makna. Berdasarkan hal tersebut, pembaca tidak hanya membaca teks tafsir, tetapi juga mengikuti alur interpretasi yang telah dikodekan melalui representasi visual. Dalam perspektif Hall, keberhasilan komunikasi visual terjadi ketika proses *decoding* menghasilkan pemahaman yang mendekati *preferred reading* yang sebelumnya telah diresepsi oleh pembuat pesan.³⁷

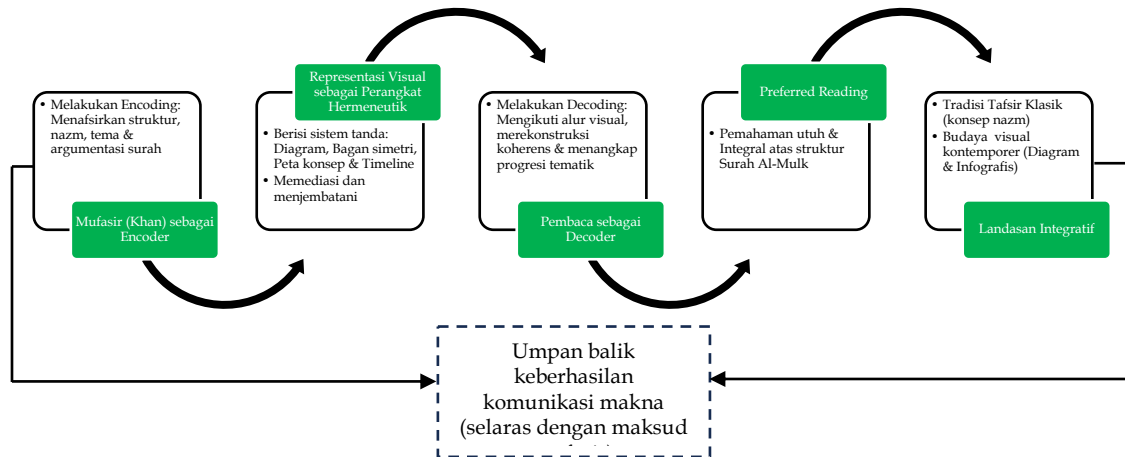
Fungsi hermeneutik visual dalam karya Khan tidak terletak pada keberadaan gambar itu sendiri, melainkan pada kemampuannya memediasi proses pemahaman antara mufasir dan pembaca. Diagram, bagan simetri, peta konsep, timeline, dan tabel analitis bekerja sebagai sistem representasi yang mengodekan hasil pembacaan hermeneutik mufasir sekaligus mengarahkan pembaca untuk merekonstruksi struktur, koherensi, dan pesan utama Surah al-Mulk melalui proses *decoding*. Dalam konteks inilah visual tidak lagi dipahami sebagai elemen dekoratif ataupun alat bantu pedagogis semata, tetapi sebagai bagian integral dari mekanisme produksi dan komunikasi makna al-Qur'an.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi hermeneutik visual tercapai ketika pembaca mampu merekonstruksi struktur dan koherensi Surah al-Mulk sebagaimana yang dikonstruksi oleh Khan melalui representasi visualnya. Dengan kata lain, ilustrasi visual berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan hasil interpretasi mufasir dengan pengalaman membaca pembaca. Dalam kerangka Stuart Hall, keberhasilan representasi visual tidak diukur dari kualitas estetika ilustrasi, melainkan dari sejauh mana proses *decoding* memungkinkan pembaca mencapai pemahaman yang selaras dengan *preferred reading* mufasir.³⁸ Oleh karena itu, kontribusi utama karya Khan bukan sekadar memperkenalkan bentuk baru penyajian tafsir, tetapi menunjukkan bahwa visualisasi dapat berfungsi sebagai perangkat hermeneutik yang mengintegrasikan

³⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 2003), 13-74.

³⁸ Hall, 'Encoding and Decoding in the Television Discourse', 390.

tradisi tafsir klasik dengan budaya visual kontemporer dalam proses produksi dan komunikasi makna al-Qur'an.



Gambar 8. Analisis kerangka kerja model *encoding-decoding* dalam representasi struktur dan koherensi Surah al-Mulk

Bagan konseptual di atas menunjukkan bahwa tafsir visual Khan bekerja melalui model *encoding/decoding* Stuart Hall. Pada tahap *encoding*, Khan mengubah konsep nazm, tema, dan argumentasi Surah al-Mulk ke dalam diagram, bagan, dan peta konsep sebagai perangkat hermeneutik. Selanjutnya, pembaca melakukan *decoding* dengan menafsirkan representasi visual tersebut untuk memahami koherensi, perkembangan tema, dan struktur surah secara utuh sebelum membaca tafsir ayat demi ayat. Keberhasilan proses ini menghasilkan *preferred reading*, yakni kesesuaian pemahaman pembaca dengan maksud mufasir. Dengan demikian, visualisasi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi nazm klasik dan budaya visual kontemporer dalam membangun pemahaman al-Qur'an yang lebih komprehensif.

Tafsir Visual sebagai Metode dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer

Tafsir kontemporer menekankan integrasi konteks sosial serta penggunaan teori-teori hermeneutika dan analisis tematik untuk memahami makna al-Qur'an di era modern.³⁹ Pendekatan ini mencakup berbagai metode, seperti tafsir bi al-ma'tsūr, bi al-ra'y, tafsir tematik, dan tafsir maudū'i, yang sama-sama menekankan hubungan antara teks dengan konteks historis, sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi komunikasi dan media.⁴⁰ Selain itu, tafsir modern juga mengakui pentingnya pendekatan ilmiah, rasionalitas, dan epistemologi plural dalam

³⁹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*, 0 edn (London & New York: Routledge, 2014), 3; <https://doi.org/10.4324/9781315870922>; Massimo Campanini, *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations* (London & New York: Routledge, 2011), 96.

⁴⁰ Johar Arifin et al., 'Maqâsid Al-Qur'ân in the Interpretation of M. Quraish Shihab about the Verse of Social Media Usage', *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (June 2020): 44, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7293>; Hartati Yuningsih and Abdul Ghany, 'Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah', *Al-Qudwah* 2, no. 2 (August 2024), 187-204. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>.

memaknai pesan-pesan al-Qur'an.⁴¹ Dalam kerangka tersebut, visualitas sebagai medium penyampaian tafsir menawarkan cara nontekstual untuk mengakses makna al-Qur'an dengan memperkaya proses interpretasi melalui data visual, diagram konseptual, peta hermeneutik, dan berbagai representasi grafis yang memfasilitasi pemahaman secara multidimensional. Jika secara historis tafsir memanfaatkan berbagai sumber nonteks seperti hadis, ilmu bahasa Arab, biografi mufasir, dan data sosial sebagai perangkat penjelas, maka tafsir visual memperluas himpunan tersebut melalui penggunaan unsur-unsur visual yang dapat mengurangi hambatan literasi sekaligus menjembatani tradisi tafsir klasik dengan interpretasi kontemporer yang berbasis data dan visual.⁴²

Berbagai penelitian mengenai visualisasi al-Qur'an kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah mengubah cara penafsiran al-Qur'an diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat.⁴³ Kajian Johanna Pink menegaskan bahwa media bukan lagi sekadar saluran penyebaran tafsir, tetapi telah menjadi bagian dari lingkungan interpretatif yang membentuk otoritas dan praktik penafsiran.⁴⁴ Sementara itu, sejumlah penelitian mengenai representasi al-Qur'an di media sosial memperlihatkan bahwa visualisasi cenderung diarahkan untuk meningkatkan daya tarik komunikasi melalui infografik, ilustrasi, maupun konten visual singkat yang menyesuaikan logika platform digital. Dalam konteks tersebut, penyederhanaan pesan, fragmentasi ayat, dan orientasi terhadap keterlibatan (engagement) sering kali menyebabkan makna al-Qur'an terlepas dari konteks interpretatif yang lebih utuh.

Apabila kajian sebelumnya berfokus pada visualisasi al-Qur'an di media sosial yang diproduksi untuk konsumsi publik digital,⁴⁵ penelitian ini mengkaji visualisasi yang dibangun dalam sebuah karya tafsir akademik yang disusun secara sistematis oleh seorang mufasir. Oleh karena itu, ilustrasi yang dianalisis tidak

⁴¹ Bustami Mohamed Khir, 'The Qur'an and Science: The Debate on the Validity of Scientific Interpretations', *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (October 2000): 19–35, <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.2.19>; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 0 edn (London: Routledge, 2005), 34. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

⁴² Ahmad Zaenuri, 'Classical and Modern Exegesis Styles: The Evolution of the Development Exegesis Styles from Classical and Modern Periods', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (June 2023): 20–38, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>.

⁴³ Sihabussalam Sihabussalam, Sa'adatul Lailah, and Roma Wijaya, 'Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia', *SUHUF* 17, no. 1 (June 2024): 87–114, <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.998>; Muhammad Nur Rhafik et al., 'Qur'anic Exegesis in the Digital Sphere: The Dynamics of Authority, Audience, and Algorithms on Individual and Collective Platforms', *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 5, no. 2 (June 2026): 597–626, <https://doi.org/10.23917/qist.v5i2.17742>; Yuningsih and Ghany, 'Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Digital', 187–204.

⁴⁴ Pink, *Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an*; M. Riyan Hidayat et al., 'Otoritas Dakwah Virtual dalam Tafsir Rahmat H. Oemar Bakry: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva', *An-Nida'* 47, no. 1 (July 2023): 98, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.23022>.

⁴⁵ Febriani and Sastra, 'The Digitalization of Qur'anic Exegesis on Instagram' 60–75; Afrizal Nur, Nanda Riswanda Pohan, and Alwizar, 'Maqtaf: Artificial Intelligence (AI)-Based Qur'an and Interactive Interpretation Analysis Engine to Improve Literacy of Ummah in the Digital Era', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 10, no. 1 (April 2026): 128–44, <https://doi.org/10.29240/alquds.v10i1.16518>.

berfungsi sebagai strategi komunikasi digital ataupun media promosi dakwah, melainkan sebagai bagian integral dari konstruksi penafsiran terhadap Surah al-Mulk. Visualisasi tidak menghasilkan penyederhanaan ataupun distorsi makna sebagaimana dikhawatirkan dalam sejumlah penelitian mengenai tafsir digital.⁴⁶ Sebaliknya, diagram tematik, bagan simetri (nazm), peta konsep, garis waktu, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya justru berfungsi untuk mempertahankan hubungan antarayat, memperjelas struktur argumentasi surah, serta membantu pembaca memahami koherensi teks al-Qur'an. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa fungsi visualisasi sangat ditentukan oleh tujuan epistemologis yang melatarbelakangi pembuatannya. Ketika visual digunakan untuk memenuhi tuntutan komunikasi media sosial, representasi cenderung mengalami penyederhanaan agar mudah dikonsumsi oleh audiens. Namun ketika visual dibangun sebagai bagian dari metodologi tafsir yang berpijak pada tradisi keilmuan klasik, representasi visual justru menjadi instrumen hermeneutik yang memperkuat proses pemaknaan.⁴⁷

Berdasarkan dialog tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi al-Qur'an kontemporer dengan menunjukkan bahwa visualisasi tidak selalu identik dengan simplifikasi ataupun distorsi makna sebagaimana yang banyak ditemukan dalam kajian representasi al-Qur'an di media digital.⁴⁸ Melalui analisis terhadap karya Khan, penelitian ini memperlihatkan bahwa visualisasi dapat berfungsi sebagai perangkat hermeneutik yang mengodekan hasil interpretasi mufasir dan membimbing pembaca melakukan preferred reading terhadap struktur, koherensi, dan pesan Surah al-Mulk. Penelitian ini juga memperluas diskursus mengenai tafsir visual dari yang semula dipahami sebagai fenomena komunikasi digital menuju pemahaman bahwa visualisasi juga dapat berkembang sebagai metode penafsiran dalam studi al-Qur'an kontemporer.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa istilah tafsir visual tidak dapat dipahami sebagai kategori yang tunggal. Setidaknya terdapat dua model yang berkembang dalam studi al-Qur'an kontemporer. Model pertama adalah visualisasi komunikatif, yaitu penggunaan ilustrasi, infografik, atau konten visual yang berorientasi pada penyebaran pesan keagamaan melalui media digital. Model kedua adalah visualisasi hermeneutik, yaitu penggunaan representasi visual sebagai bagian dari metode penafsiran untuk menjelaskan struktur, koherensi, dan relasi makna Al-Qur'an. Karya Khan berada pada model kedua, sehingga fungsi visualisasinya tidak berhenti pada komunikasi, tetapi menjadi bagian dari konstruksi interpretasi itu sendiri.

⁴⁶ Dina Istiqomah, Muhammad Rusidi, and Opi Yensi, 'Tafsir Digital: Antara Adaptasi Dan Krisis Otoritas Keagamaan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 4, no. 1 (June 2025): 41, <https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416>.

⁴⁷ Mahbub Ghazali and Muhammad Toriq Nurmadiansyah, 'Media Framing of QS. al-Nisā' [4]: 34 by @quranreview on Instagram: Glorifying Women Tendencies in Interpretation', *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 2 (July 2023): 225-48, <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.2.05>.

⁴⁸ Fadhli Lukman, 'Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 95-120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ilustrasi visual dalam buku *“The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk”* karya Asim Khan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, melainkan sebagai perangkat hermeneutik yang mengodekan hasil interpretasi mufasir melalui diagram tematik, bagan simetri (nazm), peta konsep, timeline, diagram relasional, dan tabel analitis. Dengan menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall, penelitian ini membuktikan bahwa visualisasi menjadi media yang menghubungkan proses konstruksi makna oleh mufasir dengan proses pemahaman pembaca sehingga tercapai *preferred reading* terhadap struktur, koherensi, dan pesan teologis Surah al-Mulk. Temuan ini juga menegaskan bahwa visualisasi mampu mengintegrasikan tradisi nazm klasik dengan budaya visual kontemporer tanpa mengurangi kedalaman epistemologis tafsir, sekaligus memperluas horizon metodologis studi al-Qur'an kontemporer menuju pendekatan yang lebih interdisipliner dan komunikatif.

Implikasi penelitian ini memperlihatkan bahwa tafsir visual layak diposisikan sebagai salah satu metode dalam studi al-Qur'an kontemporer, bukan sekadar strategi komunikasi digital atau media popularisasi agama. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis satu karya tafsir dan satu surah, sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan tafsir visual secara lebih luas dalam berbagai tradisi penafsiran. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif terhadap karya-karya tafsir visual lain, menguji respons pembaca terhadap representasi visual melalui pendekatan empiris, serta mengeksplorasi penerapan visualisasi dalam tafsir digital berbasis kecerdasan buatan dan media interaktif. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan tafsir visual diharapkan mampu memperkaya metodologi tafsir sekaligus memperkuat relevansi al-Qur'an dalam ekosistem pengetahuan dan budaya visual masyarakat kontemporer.

Daftar Rujukan

- Al-Ālūsī, Shihāb al-Dīn. *Rūḥ Al-Ma‘ānī Fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm Wa al-Sab‘ al-Mathānī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, n.d.
- Al-Andalusī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq ibn ‘Aṭīyyah. *Al-Muḥarrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Albayrak, Ismail. ‘Modernity, Its Impact on Muslim World and General Characteristics of 19–20th-Century Revivalist–Reformists’ Re-Reading of the Qur’an’. *Religions* 13, no. 5 (May 2022): 424. <https://doi.org/10.3390/rel13050424>.
- Al-Biqā‘ī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm. *Nazm Al-Durar Fī Tanāsib al-Āyāt Wa al-Suwar*. Cairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1994.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2006.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ Al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999.

- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Cairo: Dār Hajr, 2001.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar. *Al-Kashshāf ‘an Ghawāmiḍ Ḥaqā’iq al-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2009.
- Arifin, Johar, Ilyas Husti, Khairunnas Jamal, and Afriadi Putra. ‘Maqāṣid Al-Qur’ān in the Interpretation of M. Quraish Shihab about the Verse of Social Media Usage’. *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (June 2020): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7293>.
- Asridayani, Asridayani, and Vera Magria. ‘An Analysis of Syntactic Structure of Coordination on The English Translation of Surah Al-Mulk’. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole* 6, no. 1 (December 2022): 13–18. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i1.547>.
- Atikoh, Siti Nur Atikoh. ‘Living Qur’an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk: Studi di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo’. Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. <http://etheses.uin-malang.ac.id/77292/>.
- Binti Zainal, Nurul Fadzlin. ‘Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surah Al-Mulk di Surau Nurul Ibadah di Perkantoran Polisi Daerah Limbang Provinsi Sarawak (Studi Living Qur’an)’. *Ushuluddin dan Humaniora*, 11 January 2024. <https://idr.uin-antasari.ac.id/25748/>.
- Bramasta, Mohammad Faqih, and Muhammad Faqih Ihsan. ‘Stuart Hall’s Representation: A Study of the Interpretation of Q.S. An-Nur: 26 in the Trend of Pre-Marital Studies on Social Media: Representasi Stuart Hall: Studi Penafsiran Q.S. An-Nur: 26 dalam Tren Kajian Pranikah di Media Sosial’. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024): 21–36. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i2.4427>.
- Campanini, Massimo. *The Qur’an: Modern Muslim Interpretations*. London & New York: Routledge, 2011.
- Campbell, Heidi A. ‘Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies’. *New Media & Society* 19, no. 1 (January 2017): 15–24. <https://doi.org/10.1177/1461444816649912>.
- Fadoli, Ach, Sakinah Naziha, and Wasik. ‘Reception of the Qur’an on Social Media: Case Study of Qur’an Interpretation on the Instagram Account @quranreview’. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 2022): 150–59. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.338>.
- Febriani, Ina Salmah, and Salwa Zharifah Sastra. ‘The Digitalization of Qur’anic Exegesis on Instagram: A Netnographic Study of @quranreview and Student Reception’. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 28, no. 1 (April 2026): 60–75. <https://doi.org/10.22373/substantia.v28i1.33773>.

- Ghozali, Mahbub, and Chandra Kartika Dewi. 'Dari Interpretasi Menuju Dekorasi dalam Quran Journaling di Instagram: Analisis Model Encoding/Decoding Akun @rusna_meswari'. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 2 (August 2024): 206–20. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i2.8749>.
- Ghozali, Mahbub, and Muhammad Toriq Nurmadiansyah. 'Media Framing of QS. al-Nisā' [4]: 34 by @quranreview on Instagram: Glorifying Women Tendencies in Interpretation'. *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 2 (July 2023): 225–48. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.2.05>.
- Hall, Stuart. 'Encoding and Decoding in the Television Discourse'. In *CCCS Selected Working Papers*, vol. 2, edited by Ann Gray et.al. Abingdon, United Kingdom: Routledge, 2007.
- — —. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 2003.
- Hidayat, M. Riyan, Muhafizah El-Feyza, Muh. Alwi Hs, Muhammad Akmaluddin, and Nazarmanto Nazarmanto. 'Otoritas Dakwah Virtual Dalam Tafsir Rahmat H. Oemar Bakry: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva'. *An-Nida'* 47, no. 1 (July 2023): 98. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.23022>.
- Hjarvard, Stig. 'The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change'. *Culture and Religion* 12, no. 2 (June 2011): 119–35. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*. Tunis: Al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984.
- Ica, Annisa, and Al Gusma Setyawan. 'Teori Representasi Stuart Hall: Mengungkap Makna dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall'. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024). <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/view/5538>.
- Ismath, Nurul Hanilah Mohd, and Abdul Hadi Bin Abd Aziz. 'A Relevance Theory Approach to the Pragmatic Interpretation of Surah Al-Mulk'. *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 17, no. 2 (December 2025): 216–36. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.35>.
- Istiqomah, Dina, Muhammad Rusidi, and Opi Yensi. 'Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan'. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 4, no. 1 (June 2025): 41. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416>.
- Khan, Ashim. *The Kingdom of God: A Fully Illustrated Commentary on Surah al-Mulk*. United Kingdom: The Islamic Foundation, 2021.

- Khair, Bustami Mohamed. 'The Qur'an and Science: The Debate on the Validity of Scientific Interpretations'. *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (October 2000): 19–35. <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.2.19>.
- Lukman, Fadhli. 'Digital Hermeneutics and A New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook'. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.56.1.95-120>.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabur-I Qur'an*. Kuala Lumpur, Malaysia: Islamic Book Trust, 2011.
- Neuwirth, Angelika. *The Qur'an: Text and Commentary, Volume 1: Early Meccan Suras: Poetic Prophecy*. 1st edn. Translated by Samuel Wilder. Yale University Press, 2022. <https://doi.org/10.12987/yale/9780300232332.001.0001>.
- Nur, Afrizal, Nanda Riswanda Pohan, and Alwizar. 'Maqtaf: Artificial Intelligence (AI)-Based Qur'an and Interactive Interpretation Analysis Engine to Improve Literacy of Ummah in the Digital Era'. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 10, no. 1 (April 2026): 128–44. <https://doi.org/10.29240/alquds.v10i1.16518>.
- Ohlander, Erik. 'Modern Qur'anic Hermeneutics'. *Religion Compass* 3, no. 4 (July 2009): 620–36. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2009.00144.x>.
- Pakeeza, Dr Shahzadi, and Dr Nosheen Zaheer. 'A Comparative Analysis of Surāh Al-Mulk in the Light of Classical and Contemporary Tafasir'. *Bannu University Research Journal in Islamic Studies* 4, no. 1 (June 2017). <https://burjis.com/index.php/burjis/article/view/121>.
- Pink, Johanna. 'Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān'. In *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'ān*, edited by Andrew Rippin and Jawid Mojaddedi, 479–91. Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch32>.
- — —. *Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'ān*. United Kingdom: Equinox Publishing Limited, 2019.
- Rhafik, Muhammad Nur, Moh. Yardho, Abdullah Qohi, Nur Rohmat, Surya Saputra Mahmud, and Muhammad Ihsan Mahbub. 'Qur'anic Exegesis in the Digital Sphere: The Dynamics of Authority, Audience, and Algorithms on Individual and Collective Platforms'. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 5, no. 2 (June 2026): 597–626. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i2.17742>.
- Rifain, Syakirah Rifa'in @. Mohd, Mat Taib Pa, Mohamad Hussin, and Faizuri Abd Latif. 'The Concept of Uslub Amr in the Context of Islamic Creed in Surah Al-Mulk Based on Al-Awsi's Opinion'. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran*

- Islam* 25, no. 1 (June 2023): 327–60.
<https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no1.11>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an*. 0 edn. Routledge, 2005.
<https://doi.org/10.4324/9780203016770>.
- — —. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. 0 edn. London & New York: Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315870922>.
- Sihabussalam, Sihabussalam, Sa'adatul Lailah, and Roma Wijaya. 'Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia.' *SUHUF* 17, no. 1 (June 2024): 87–114.
<https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.998>.
- Umam, Miftahul. 'The Dynamics of the Reception of Surah Al-Mulk: An Analysis of Transmission and Transformation in Islamic Literature'. *As-Sulthan Journal of Education* 3, no. 1 (January 2026): 680–89.
- Yuningsih, Hartati, and Abdul Ghany. 'Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah'. *Al-Qudwah* 2, no. 2 (August 2024).
<https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>.
- Zaenuri, Ahmad. 'Classical and Modern Exegesis Styles: The Evolution of the Development Exegesis Styles from Classical and Modern Periods'. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (June 2023): 20–38.
<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>.